

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di antara salah satu kemurahan Allah SWT terhadap manusia adalah memberikan fitrah suci yang mengarahkan pada jalan yang benar. Selain itu dari masa ke masa dan generasi ke generasi, Allah SWT mengutus seorang rasul utusan pembawa kitab sebagai pedoman hidup, mengajak manusia kepada *amar ma'ruf nahi munkar*, menyampaikan kabar gembira dan peringatan, agar manusia tidak bisa beralasan untuk membantah Allah setelah datangnya para rasul.<sup>1</sup> Sebagaimana firmanNya;

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

*“Rasul-rasul (yang telah kami utus itu), semuanya pembawa kabar gembira (kepada orang-orang yang beriman), dan pembawa peringatan (kepada orang-orang kafir dan yang berbuat maksiat), supaya tidak ada bagi manusia suatu hujah (alasan untuk berdalih pada hari kiamat kelak) terhadap Allah sesudah mengutus rasul-rasul itu. Dan (ingatlah) Allah mahakuasa lagi maha bijaksana.” (An-Nisaa’:165)<sup>2</sup>*

Al-Qur’an ialah pedoman utama bagi umat Islam. Terdapat banyak ilmu pengetahuan di dalamnya, baik telah di ketahui kebenarannya maupun yang belum diketahui. Manusia sebagai makhluk Allah SWT khususnya umat Islam dituntut untuk mengetahui, memahaminya serta mengamalkan ilmu-ilmu

---

<sup>1</sup> Manna Khalil Al-Khattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an, Cet III, Terj. Mudzakir AS* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996). 11

<sup>2</sup> Kementerian Agama, *Qur’an Hafalan Dan Terjemah* (Jakarta: Almahira, 2015). 104

yang telah diketahuinya. Al-Qur'an tidak cukup dipahami dengan membaca langsung terjemahannya, namun untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an membutuhkan beberapa referensi dari kitab-kitab tafsir karya para ulama terdahulu atau dengan hadist-hadist yang berkaitan dengan ayat tertentu.

Al-Qur'an merupakan mukjizat umat Islam yang kekal abadi. Kemukjizatannya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan sampai saat ini. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk membebaskan manusia dari suasana kejahiliyahan yang gelap menuju kecerahan akal dan akhlak di bawah agama Islam.<sup>3</sup>

Huruf-huruf *lafdhiah*, *dzhiniyah* dan *ruhiyah* tersusun secara sempurna menjadi kata-kata dan kalimat-kalimat mukjizat dalam Al-Qur'an. Kalam sang pencipta alam semesta turun kepada manusia terbaik pilihan-Nya, diawali surat pembuka Al-Fatihah dan diakhiri surah An-Nas, yang tak terikat pada sifat-sifat kebendaan duniawi.<sup>4</sup>

Al-Qur'an berisi syariat bersifat universal, segala ajarannya mencangkup seluruh lini kehidupan, dapat dikembangkan dengan jalan ijtihad. Terdapat dua prinsip besar dalam ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pertama aspek aqidah dimana segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan hati, perasaan atau kepercayaan seseorang terhadap tuhanNya dibahas dalam aspek tersebut. Kedua syari'ah yang berkaitan dengan amal.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Manna Khalil Al-Khattan, *Manna Khalil Al-Khattan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Cet III, Terj. Mudzakir AS* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996). 1

<sup>4</sup> Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an, Cet. I* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998). 8

<sup>5</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. IV* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). 19

Abd. Wahab Khallaf menjelaskan definisi Al\_qur'an dalam bukunya sebagai berikut:

Al-Qur'an secara lengkap dapat diartikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril as menggunakan bahasa Arab disertai dengan kebenaran untuk dijadikan *hujjah* (penguat) dalam pengakuannya sebagai Rasulullah, agar dijadikan sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia, serta membacanya merupakan amal ibadah. Al-Qur'an dikompilasikan di antara dua ujung yang diawali surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas yang sampai kepada umat saat ini secara tertib dalam bentuk tulisan maupun lisan dalam keadaan utuh atau terpelihara dari perubahan dan pergantian.<sup>6</sup>

Al-Qur'an di dalamnya memuat segala bentuk perspektif kehidupan manusia. Tiada satupun buku rujukan yang mampu menyamai derajat Al-Qur'an yang nilai-nilainya meliputi seluruh alam, baik eksplisit atau implisit. Sebuah kitab yang tiada akhir memberi pengetahuan bagi siapa saja yang mempelajarinya. Ketetapan-ketetapan hukum yang dinyatakan di dalamnya berlaku secara universal untuk semua waktu dan semua tempat.

Manusia dapat digolongkan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial secara bersamaan. Setiap individu membutuhkan lawan untuk berinteraksi, menginginkan lingkungan sosial yang ramah dan kondusif. Dalam memenuhi kebutuhan bersosialnya tersebut setiap individu dituntut berbuat baik, berperilaku baik, sopan dan santun kepada orang lain jika ingin diperlakukan dengan baik pula. Demikian pula yang terkandung dalam Al-

---

<sup>6</sup> Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Al Fiqh, Cet IX, Terj. Masdar Helmy* (Bandung: Gema Risalah Press, 1996). 40

Qur'an, didalamnya terdapat hukum-hukum dan tata cara atau aturan-aturan tertentu dalam bersosial dengan individu-individu lainnya.

Menjauhi nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an bermakna tidak menginginkan kebaikan. Individu yang mengabaikan hukum-hukum Al-Qur'an berarti tidak memiliki pedoman dan peraturan dalam hidupnya, senantiasa bebas melakukan apa saja, kerusakan terjadi dimana-mana atas dasar perbuatan manusia yang tidak berpedoman pada Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Diturunkannya Al-Qur'an membawa misi menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana daalam buku *The Qur'ani Basic Teachings* karya Dr Thomas Ballatine Irving, yang dikutip Affandi Joewono menyebutkan bahwa Al-Qur'an terbagi dalam lima aspek besar, yaitu; ketuhanan, kenabian, iman dan amal saleh, moral dan masyarakat dan negara. Pembahasan akhlak dalam kutipan di atas menjadi tema tersendiri dari sekian banyak tema Al-Qur'an. Ini tentu membuktikan bahwa betapa Al-Qur'an mementingkan masalah pendidikan akhlak.

Mencetak generasi yang memiliki budi pekerti luhur dan akhlak yang baik merupakan tujuan utama sebuah pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an. In Sebagaimana akhlak seorang yang sangat mulia Nabi Muhammad SAW, bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an mengajarkan ilmu-ilmu bersosial yang santun, bagaimana bermasyarakat dengan baik, menghormati

---

<sup>7</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'an, Cet IV* (Bandung: Mizan, 1999).

orang lain dan lain sebagainya yang intinya mengajak manusia kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Namun realitanya masih terdapat banyak para pendidik yang belum sadar akan betapa pentingnya pendidikan moral atau akhlak bagi anak didiknya. Kurangnya kesadaran tersebut banyak disebabkan oleh faktor kurangnya pengetahuan pendidik terkait hal tersebut. Demi mencukupi kekurangan-kekurangan wawasan dan pengetahuan tersebut diperkukan adanya sebuah kajian yang mendalam membedah isi Al-Qur'an dalam hal ini yaitu akhlak atau perilaku, budi pekerti yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Latar belakang keluarga yang dalam hal ini orang tua memiliki andil yang cukup besar dalam perkembangan tingkah laku anaknya, sebab orang tua lah yang dapat melihat kesibukan sehari-hari putra putrinya, mengetahui segala aktivitas yang dilakukannya. Seharusnya momen-momen tersebut digunakan oleh orang tua untuk memaksimalkan usahanya mendidik anak menanamkan kepribadian yang berbudi pekerti dan berakhlak sebagaimana dalam Al-Qur'an. Dibutuhkan orang tua yang berilmu dan berwawasan dalam bidangnya dalam membina dan mendidik anaknya agar memiliki akhlak yang baik. Orang tua harus memahami isi kandungan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan telah mengaplikasikan dalam kehidupannya sebagai teladan bagi keluarganya, sehingga memunculkan generasi-generasi yang berakhlak mulia sebagaimana akhlak Rasulullah Muhammad SAW.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.  
(QS Al-Qalam 4)<sup>8</sup>

Akhlak menjadi sebab utama dalam membangun keharmonisan kehidupan berumah tangga. Keharmonisan sebuah rumah tangga tidak ditentukan dari banyaknya kekayaan materinya, kemewahannya interior rumahnya, tetapi cukup dengan membangun akhlak yang baik sesuai tuntunan Al-Qur'an untuk menciptakan suasana harmonis dalam keluarga, walaupun dengan keadaan materi yang sederhana. Akhlak dalam lingkup keluarga dapat ditumbuhkan melalui keteladanan orang yang lebih tua dalam keluarga tersebut, orang memberikan contoh yang baik kepada putra putrinya, kakek nenek memberikan nasehat yang baik kepada cucu-cucunya. Anak-anak akan mencontoh perilaku dan kebiasaan orang tuanya bagaimana seorang bapak memperlakukan ibunya dan ibunya bagaimana melayani bapaknya, memperlakukan anak dengan baik serta bagaimana keluarganya memperlakukan tetangga dan masyarakat sekitarnya.

Ahmad Syauqi yaitu seorang penyair Arab modern terkenal, beliau pernah menulis sebuah sayir tentang keagungan sebuah akhlak;

“*Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini.*”<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Kementerian Agama, *Qur'an Hafalan Dan Terjemah* (Jakarta: Almahira, 2015). 564

<sup>9</sup> Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak Lil Banin, Juz II* (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Nabhan, 1953). 2

Dari syair di atas dapat dipahami bahwa akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia, bahkan dalam syair tersebut mengatakan kejayaan suatu bangsa dapat dilihat dari akhlak para rakyatnya, bukan dilihat dari kemegahan bangunannya, bukan dilihat dari seberapa besar istananya, bukan pula karena kehebatan senjata keamanan yang dimilikinya, tetapi akhlak yang menjadi tolak ukurnya. Allah SWT memperhitungkan makhluk-Nya berdasar ketakwaan dan amal shalih.

Pendidikan Akhlak dalam prospek Islam dijadikan sebuah proses dalam memberdayakan manusia menuju kedewasaan dan menentukan sikap dalam menjalankan fungsi kemanusiaan sebagai *Khalifatul fil Ardh* (pemeliharaan) di bumi. Tujuan utama penanaman akhlak pada setiap individu tidak lain untuk menyiapkan kader penerus kehidupan yang memiliki kepribadian sebagaimana latar belakang kehidupan Rasulullah SAW yang terkam jelas dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Berbuat baik kepada orang tua, berucap dengan sopan santun merupakan penerapan akhlak yang dapat dilakukangn dalam lingkungan keluarga. Penerapan akhlak dalam lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan ikut serta berpartisipasi kegiatan seperti gotong royong dan saling membantu tetangga dan masyarakat yang membutuhkan bantuan. Sedangkan berakhlak dalam aspek kenegaraan dapat dilakukan dengan mematuhi perundang-undangan negara selama tidak bertentangan dengan hukum-hukum agama. Adapun akhlak terhadap agama yaitu meyakini bahwa Allah

SWT adalah tuhan satu-satunya, tidak menyekutukan-Nya, taat kepada nabi dan rasul-Nya.

Dewasa ini seperti yang banyak terlihat, kondisi moral umat Islam telah semakin jauh dari Al-Qur'an, konsekuensinya bentuk anomali moral atau akhlak tersebut tidak sulit dijumpai. Terdapat banyak sekali orang tua yang belum menyadari bahwa pendidikan akhlak dan agama harus lebih banyak dari pada pendidikan yang bersifat umum, minimal seimbang antara keduanya dan mulai ditanamkan sejak usia dini.

Sebagian individu yang mengikuti dorongan nafsu dan keinginannya mencari kedudukan dan harta kekayaan menggunakan cara-cara yang tidak disyariatkan dalam agama, hingga jauh dari tuntunan sang Maha Pencipta. Tidak dapat dipungkiri lagi kemajuan teknologi dan informasi akhir-akhir ini mempengaruhi kemerosotan akhlak pada penggunaannya jika tidak diimbangi dengan keimanan yang kuat. *Problem* tersebut sudah selayaknya mendapatkan perhatian yang lebih dari semua kalangan masyarakat. Dibutuhkan sebuah usaha preventif untuk mengantisipasi meluasnya krisis moral pada masyarakat.

Pentingnya pendidikan akhlak menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sesuai Al-Qur'an kepada putra putrinya agar tercipta kondisi lingkungan masyarakat yang harmonis. Fungsi pendidikan akhlak agar manusia mampu memilah dan memilih, menentukan suatu perbuatan baik dan buruk. Sejarah bangsa Arab jika dipelajari dari



sebelum datangnya agama Islam akan ditemukan sebuah peradaban masyarakat jahiliyah, tatanan akhlak yang begitu menyimpang dari batas-batas kemanusiaan.

Nabi Muhammad SAW datang dengan membawa perubahan yang signifikan, khususnya adalah akhlak. Seseorang yang dengan kemuliaannya dutus sang pencipta Allah SWT untuk memperbaiki tatanan kehidupan bangsa Arab yang saat itu tengah jahiliyah, membimbingnya dengan kelembutan akhlak, kesabaran yang tiada akhir, hingga bangsa tersebut memeluk agama Allah SWT secara *kaffah* (menyeluruh).

Muhammad SAW merupakan teladan terbaik bagi manusia, keteladanannya mampu memikat hati semua makhluk. Beliau adalah manusia dengan akhlak terbaik yaitu Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)*<sup>10</sup>

Sayyid Qutb merupakan salah satu nama besar dalam sejarah pemikiran pergerakan Islam pada abad ke-20 dengan karyanya *Fi Zhilalil Qur'an*.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Kementerian Agama, *Qur'an Hafalan Dan Terjemah* (Jakarta: Almahira, 2015). 420

<sup>11</sup> Sobrun Jamil and Ali Yakub Matondang, "The Education Thoughts of Sayyid Qutb in the Tafsir of Fi Zilal Al-Qur'an," *International Journal on Language, Research and Education Studies* 1, no. 1 (2017): 53–66, <https://doi.org/10.30575/2017081203>.

Dalam hal ini peneliti tertarik dengan corak dan metode penafsiran Al-Qur'an yang digunakan seorang Sayyid Qutb. Metode penafsiran Sayyid Qutb adalah *tahili* atau *tartib mushafy*. Adapun penafsiran beliau bersumber pada tafsir *bil ma'tsur*, dan memparafrasakan dengan spekulasi atau kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya.<sup>12</sup> *Fi Zhilalil Qur'an* merupakan tafsir modern yang menekankan kepada pendekatan iman secara *intuitif* atau secara langsung tanpa perlu dirasionalisasikan atau dijelaskan dengan merujuk kepada metode filsafat. Seringkali beliau menyajikan persepsi pribadinya dan kesertamertaannya akan ayat-ayat Al-Qur'an. Iman tidak cukup hanya dilisan, Iman harus teraplikasikan langsung dalam tindakan keseharian. Meskipun secara garis besar *Fi Zhilalil Qur'an* menggunakan tafsir *bil ra'yi* karena memuat pemikiran sosial masyarakat dan sastra yang cenderung lebih banyak. Sayyid Qutb juga menambah referensi dalam tafsirnya dari berbagai disiplin ilmu, yakni sejarah, biografi, fiqh, sosial, ekonomi, psikologi, dan filsafat.<sup>13</sup>

Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut kemudian dituangkan dalam judul skripsi: **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Quran Surat Al Hujrat Ayat 11-13 Studi Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an”**.

## B. Rumusan Masalah

---

<sup>12</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar Offset, 1998) 2.

<sup>13</sup> Manna' al-Qattan, *Mabahith fi 'ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000) 363.

1. Apa Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Quran surat Al-Hujurat ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi-Zilalil Qur'an?
2. Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Quran Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi-Zilalil Qur'an pada Pendidikan Islam.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguraikan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Quran surat Al-Hujurat ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi-Zilalil Qur'an.
2. Untuk mengetahui Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Quran Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi-Zilalil Qur'an pada Pendidikan Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti tentang nilai-nilai akhlak serta pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an.
  - b. penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi penelitian-penelitian berikutnya yang relevan.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dunia Pendidikan : pengkajian ini dimaksud agar dijadikan sebagai salah satu acuan dan rujukan di dunia pembelajaran yang ada ditengah-tengah masyarakat.
- b. Bagi Masyarakat: penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terhadap pola pendidikan dalam menanamkan akhlak menurut perspektif Al-Qur'an.
- c. Bagi peneliti: paparan kajian ini berharap peneliti memperoleh tambahan ilmu pengetahuan sehingga dapat diaplikasikan dalam keseharian kehidupannya serta mampu mengajarkan akhlak-akhlak mulia seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW kepada kader-kader dan anak didiknya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian Dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*qualitatif research*). Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penilaian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis.<sup>14</sup>

#### **b. Sifat Penelitian**

Jika ditinjau dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan obyek sesuai dengan

<sup>14</sup> Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

kenyataan. Pada umumnya penelitian deskriptif memiliki tujuan utama menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik suatu objek atau subjek yang akan diteliti secara tepat dan akurat.<sup>15</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti mengambil sumber data dari tulisan-tulisan ilmiah para ahli yang direkomendasikan atau *library research* dengan mengumpulkan data-data dari berbagai buku, jurnal dan karya-karya ilmiah yang termasuk dalam bidang tafsir dan pendidikan, baik sumber utama dan kedua.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama yang berkaitan erat dengan objek riset atau data-data yang dapat diperoleh langsung dari sumbernya atau tokohnya yang berkaitan, atau juga dari tulisan-tulisan yang pernah dituliskan oleh tokoh tersebut secara jelas dan dapat difahami.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb.

### b. Sumber Data Sekunder

Adapun data sekunder adalah data data pendukung yang diperoleh dari penelitian lain, buku-buku dan karya ilmiah lain yang memiliki persesuaian tema maupun pembahasan dan pengembangan pemikiran didalamnya.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini sumber data sekundernya

<sup>15</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003). 157

<sup>16</sup> Nur Sapiyah Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra* 8, no. 1 (2014): 70, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v8il.65>.

<sup>17</sup> Nur Sapiyah Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra* 8, no. 1 (2014): 72.

bersumber dari beberapa kitab tafsir lain seperti Kitab Tafsir Ibnu Katsir karangan Ibnu Katsir, Kitab karangan Buya Hamka Tafsir Al-Azhar dan kitab tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab serta hadist-hadist yang terkait.

### **3. Metode Pengumpulan data, Teknik Analisis Data dan Teknik Validasi Data**

#### **a. Metode Pengumpulan Data**

Skripsi ini termasuk bentuk penelitian kepustakaan, dimana data-data diperoleh dari pendapat para ahli tafsir dalam buku-bukunya atau karyanya dalam bidang tafsir dan pendidikan yang bersifat teoritis yang memiliki keterkaitan dengan latar belakang masalah.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan metode berikut ini:

- 1) Peneliti mencerna berbagai sumber referensi yang telah dibaca dengan memfokuskan perhatian pada permasalahan terkait.
- 2) Kemudian peneliti menyaring dari berbagai referensi tersebut ke dalam dua bagian besar yaitu bahan data primer dan sekunder.
- 3) Peneliti mencari data-data sebagai pelengkap dari ayat atau hadist lain yang memiliki sangkut pautnya dengan materi pembahasan untuk memperkuat data penelitian.

#### **b. Teknik Analisis Data**

Keseluruhan data yang telah diperoleh melalui metode pengumpulan seperti tersebut di atas kemudian dianalisis, dimana teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi (*contents*

*analysis*) atau teknik analisis untuk menguraikan kebenaran isi secara sistematis dan objektif.<sup>18</sup>

Setelah memperoleh data secara keseluruhan yang dibutuhkan, kemudian data tersebut di analisis dan di uraikan per kalimat. Dimulai dari menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan serta menjelaskan makna lafadz yang ada di dalamnya, kemudian dikaitkan dengan gaya kehidupan pada masanya.

### c. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penilitan ini menekankan pada dua aspek, uji validitas dan reliabilitas.

- 1) Validitas merupakan tingkat kesahihan atau ketetapan antara data yang berada pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.<sup>19</sup> Hasil kajian penelitian dapat dikatakan sebagai data yang valid atau benar apabila terdapat kesamaan antara teori dengan fakta yang terjadi di lapangan. Maksudnya secara empiris benar adanya dapat secara akurat memprediksi teori.

---

<sup>18</sup> Yuli Maryam, Triwanti Juniar Putri, and Dida Firmansyah, "Analisis Nilai Moralitas Pada Tokoh Utama Dilan Dalam Novel Dilan (Dia Adalah Dilanku Tahun 1990) Karya Pidi Baiq," *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 1, no. 6 (2018): 929–36, <https://doi.org/10.22460/P.V1I6P929-936.1652>.

<sup>19</sup> Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta) 177

Setidaknya terdapat empat kategori dalam validitas (1) kepercayaan, (2) keteralihan, (3) kebergantungan peneliti akan pemerolehan data, (4) kepastian.<sup>20</sup>

- 2) Reliabilitas yaitu kondisi yang perlu ada. Reliabilitas berkenaan dengan tingkatan keberlanjutan dan stabilitas informasi data yang diperoleh.<sup>21</sup> Terdapat tiga macam reliabilitas yaitu stabilitas, kemunculan kembali dan keakuratan.<sup>22</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis reliabilitas keakuratan, dimana data-data yang diperoleh dari hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan kajian pustaka. Disamping reliabilitas keakuratan penelitian ini juga didasarkan ketekunan pengamatan dan pencatatan peneliti.<sup>23</sup>

## F. Penegasan Istilah

Diperlukan penjelasan istilah-istilah penting terkait tema penelitian ini dalam memudahkan memahami pembahasan sebagai berikut;

### 1. Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Surat Al-Hujuraat ayat 11-13 mengandung isi tentang larangan saling mengolok-olok, mencela, memanggil dengan panggilan buruk, berburuk sangka, ghibah dan mencari kesalahan orang lain. Allah SWT menjadikan

---

<sup>20</sup> Andi Prastowo, (2014), Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) 104

<sup>21</sup> Sugiono, (2016), metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta) 364

<sup>22</sup> Andi Prastowo, (2014), Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) 104

<sup>23</sup> Suwardi, (2011), metodologi penelitian sastra, (Yogyakarta:tim redaksi CAPS) 164



manusia berbeda suku dan bangsa agar saling mengenal (*ta'aruf*), setiap manusia memiliki kedudukan sama di sisi Allah SWT.<sup>24</sup>

2. Pendidikan ialah perubahan sikap dan tata laku untuk mendewasakan insan melalui upaya pengajaran, pelatihan, penanaman, dan perbuatan yang bersifat mendidik lainnya.<sup>25</sup>
3. Akhlak adalah perangai atau tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dalam diri seseorang sehingga menjadi ciri khas, orang lain dapat dinilai bagaimana akhlak seseorang dengan melihat perbuatannya sehari-hari.<sup>26</sup>
4. Pendidikan Akhlak  
Pendidikan akhlak adalah usaha membina dan menanamkan pendidikan berperilaku baik jasmani maupun rohani yang didasari hukum-hukum syariat dalam agama sehingga terealisasi dalam keseharian kehidupannya.
5. Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur`an  
Ikhtiar menanamkan pada diri seseorang tentang dasar-dasar hukum, perilaku dan syariat sebagaimana dalam Al-Qur`an.
6. Al-Qur`an yaitu kitab suci umat Islam didalamnya memuat kalam Tuhannya seluruh makhluk, kalamnya turun melalui perantara Jibril kepada Muhammad SAW sebagai manusia termulia sebagai mukjizat, dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.
7. Larangan mengolok-olok berarti tidak boleh mempermainkan (menyindir, mengejek) orang lain dengan perkataan, berkelakar atau bersenda guaru
8. Larangan mencela berarti tidak diperbolehkannya mengatakan bahwa ada cela; mencacat, mengecam atau menghina
9. Larangan memanggil dengan panggilan buruk berarti tidak diperbolehkannya memanggil orang lain dengan julukan yang buruk, fasik dan tidak disukai orang yang bersangkutan.

<sup>24</sup> Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, hal 464.

<sup>25</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002 : 263

<sup>26</sup> Al-Ghozali, *Mengobati penyakit Hati tarjamah Ihya`Ulum Ad-Din, dalam Tahdzib al-Akhlaq wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub*, (Bandung: Karisma, 2000), hal 31.

10. Larangan berprasangka buruk berarti tidak diperbolehkannya mengorek-ngorek kealpaan orang lain dan membuang jauh sifat-sifat buruk yang ada dalam hati manusia.
11. Larangan ghibah adalah seseorang tidak boleh menyebutkan sesuatu yang buruk seseorang kepada orang lain baik keadaan jasmani, agama, kekayaan, hati bentuk lahiriyah dan lain sebagainya. Contohnya membeberkan aib, menirukan tingkah laku atau gerak tertentu dari orang yang dipergunjingkan dengan maksud mengolok-olok.
12. Larangan mencari-cari kesalahan orang lain adalah menyelididki, memata-matai atau mencari celah disaat orang lain melakukan kesalahan.
13. *Ta`aruf* yaitu sebagai sarana yang faktual untuk mengenal atau melakukan pendekatan
14. Persamaan derajat atau *egaliter* pemberlakuan status manusia yang tidak memandang dimensi agama, ekonomi sosial maupun budaya
15. Nilai-nilai Pendidikan  
 Nilai-nilai pendidikan adalah sesuatu yang kebenarannya diyakini dapat mendorong manusia untuk berbuat sesuatu yang positif atau berbudi pekerti atau berilmu, agar seseorang dapat mengembangkan keampuannya sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>27</sup>

### G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut untuk memudahkan dalam memahami isi dan urutan-urutan penulisan.

BAB I Pendahuluan, sebagai dasar dari rumusan segala persoalan yang mengarahkan dan mengendalikan penelitian ini, menjadikan sub pembahasan

---

<sup>27</sup> Drs. H. Firdaus, M. Pd, *Undang-undang RI No 14 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang RI nomor 20 tentang SIKDIKNAS, Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama,*( Jakarta,2006), hal 64

ini diletakkan pada bab satu yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, teknik keabsahan data, penegasan istilah dan sistematiaka pembahasan.

BAB II Kompilasi ayat, membahas tentang redaksi dan mufrodad atau kosakata surat Al-Hujurat ayat 11-13.

BAB III membahas tentang asbabun nuzul, munasabah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13.

BAB IV Pembahasan, berisi telaah atau analisis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 serta implementasinya.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan untuk para pemerhati pendidikan umumnya dan pendidikan Islam khususnya serta pembaca karya ini.

